

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan berkelanjutan menjadi isu familiar bagi perkembangan organisasi untuk berkontribusi terhadap masa depan yang lebih baik. Konsep pembangunan berkelanjutan meliputi tiga aspek yaitu pembangunan ekonomi, sosial, dan perlindungan lingkungan guna mendorong keadaan bisnis menuju masa depan.. Hubungan antara aspek ekonomi dan sosial tercermin dalam nilai keadilan, hubungan antara korelasi ekonomi dan kondisi ekologis terlihat dalam pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, sementara hubungan antara sosial dan lingkungan tercermin dalam upaya menciptakan kualitas hidup organisasi dengan menjaga kelestarian lingkungan (Hapsoro & Bangun, 2020).

Manajemen lingkungan sebagai strategi perusahaan dalam menumbuhkan kinerja lingkungan. Dengan memaksimalkan operasi, perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomis, melainkan pengelolaan lingkungan yang mencerminkan hasil optimal. Hal ini selaras dengan pencapaian kinerja lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Di mana perusahaan bertanggung jawab dalam mengefektifkan kebijakan yang dapat mengurangi dampak lingkungan akibat operasional produksinya (Purba & Arsjah, 2025).

Namun, saat ini pembangunan berkelanjutan menjadi tantangan global bagi para pemangku kebijakan karena lebih adaptif pada perubahan lingkungan. Di mana

tuntutan keseimbangan antar aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan perlu pengawasan yang ketat guna menghasilkan kebijakan yang relevan (Suharyani & Djumarno, 2023). Langkah awal yang menjadi terobosan penting ialah dengan mematuhi regulasi pemerintah, menerapkan praktik operasional yang transparan dan akuntabel, serta integrasi prinsip keberlanjutan yang dapat menunjang nilai perusahaan untuk periode waktu yang terperinci.

Konsep keberlanjutan sangat mendorong kualitas perusahaan, termasuk salah satunya pertanian agar komoditas ekonomi dapat berjalan stabil. Pertanian berkelanjutan merupakan administrasi sumber daya secara efektif dan efisien dalam meningkatkan kelestarian lingkungan. Dari sisi ekonomi, upaya mengoptimalkan pertanian berkelanjutan dengan mengefisiensikan energi, meminimalisir jejak karbon, memperluas pembelian lokal dengan rantai pasokan pangan, serta mengurangi penggunaan material (Distan, 2019). Secara umum, aktivitas pertanian khususnya pada perkebunan berdampak signifikan terhadap lingkungan dan hubungan sosial masyarakat.

Pada tahun 2023, Indonesia memproduksi minyak sawit sebanyak 47 juta dengan menyumbang 54% dari ekspor global. Di tengah perkembangan industri, produksi minyak sawit mengalami permasalahan seperti deforestasi dan konflik lahan. Berdasarkan hasil penelusuran, Jason, J. B., *et.al* (2024) mengungkapkan bahwa deforestasi menyebabkan hilangnya hutan primer di Indonesia dengan disertai pengeringan lahan gambut dan kebakaran yang berdampak pada penurunan keanekaragaman hayati. Pada tahun 2022 Indonesia menunjukkan peningkatan

permintaan domestik terhadap minyak sawit yang berpotensi pada tingginya penggunaan lahan, termasuk deforestasi. Bahkan sekitar, 75% dari keseluruhan hasil produksi sawit yang diekspor ke Eropa, memicu perluasan lahan guna memenuhi permintaan global (Benedict & Heilmayr, 2024).

Selain itu, ekspansi pertanian sering kali memunculkan konflik lahan yang menghambat proses pembangunan berkelanjutan. Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat mengungkapkan terdapat peningkatan konflik sawit sebanyak 68 di tahun 2024. Konflik ini banyak terjadi di Provinsi Riau, Jambi, dan Bengkulu hingga mencapai 70% akibat persoalan kemitraan dan lingkungan. Menurut Sueb (2024), pemicu utama konflik lahan karena tumpang tindih kepemilikan lahan dengan masyarakat setempat, sehingga adanya ketimpangan akses terhadap penggunaan lahan tersebut (Anggraeni, 2025).

Upaya penanganan isu tersebut dilakukan melalui integrasi peningkatan kualitas lingkungan dan daya dukung lahan pertanian. Dukungan yang efektif dengan penggunaan metode agrikultur yang berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya yang efisien, serta pelestarian ekosistem lingkungan (A. Nugroho, 2023). Perusahaan dapat menyeimbangkan kelestarian lingkungan dan hubungan masyarakat melalui kepedulian terhadap kawasan industri dengan pengelolaan materialitas, lahan, dan limbah. Seperti penanaman kembali kawasan industri dan pengawasan untuk menghindari penebangan liar. Hal ini sebagai cara dalam memaksimalkan fungsi hutan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan masyarakat sekitar (Bagaskara, 2023). Selain itu, pelestarian lingkungan dan ekosistem dalam mengurangi

dampak negatif dapat menciptakan *Sustainability Development Goals* (SDGs) bagi generasi yang akan datang. Konsep tersebut menjadi kerangka acuan untuk mengubah perspektif perusahaan agar lebih mengutamakan aspek keberlanjutan melalui praktik *Environmental Management Accounting* (EMA) (Effendi, 2021).

Penerapan *Environmental Management Accounting* (EMA) sebagai praktik yang dapat mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan pengaruh ekologis dari kegiatan produksi. Wahyuni & Agustia (2020), efisiensi EMA dalam suatu perusahaan mendorong kepatuhan lingkungan serta menciptakan kepercayaan dan kepuasan masyarakat. Hal ini terbukti bahwa EMA bukan hanya memperhatikan aspek lingkungan, tetapi memberikan dampak positif bagi kinerja operasional di masa depan (Nugafira & Prasetyo, 2024). Dari sudut pandang lingkungan, EMA juga memberikan urgensi dalam mengurangi pemakaian sumber daya dan menghemat biaya lingkungan, sehingga perusahaan mampu memperbaiki kinerja lingkungan guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Effendi, 2020).

Kinerja keberlanjutan akan mengungkapkan informasi aspek berkelanjutan secara transparan dalam menangani konsekuensi ekologis dari aktivitas operasional. Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai informasi pengendalian lingkungan, seperti pemakaian air, limbah yang dihasilkan, dan material lain dari proses produksi (Septina & Idawati, 2023). Dalam mengoptimalkan kinerja operasional, perusahaan harus menerapkan prinsip *triple bottom line*. Elkington (1997) menegaskan, *triple bottom line* bertujuan untuk memperluas aspek lingkungan hidup menuju keberlanjutan

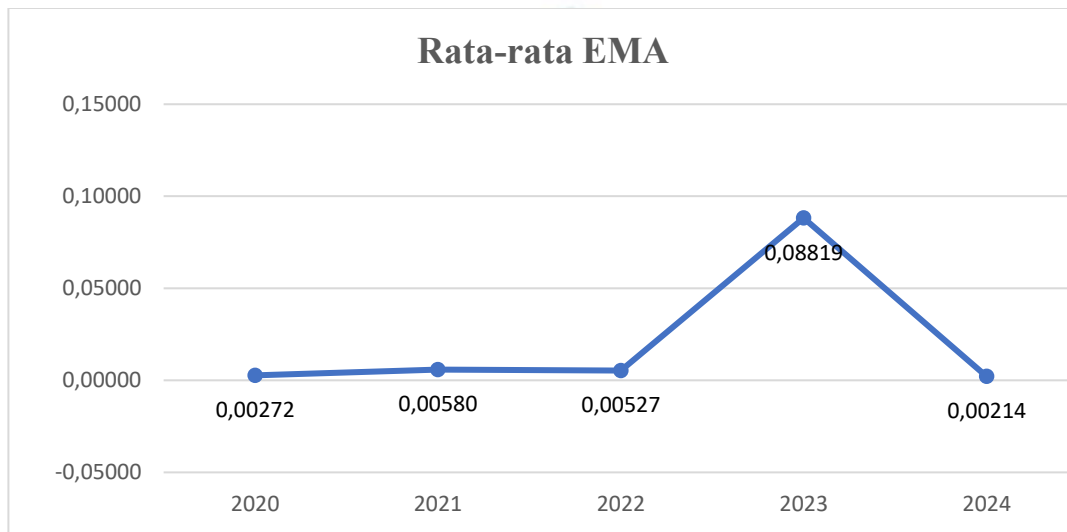
dengan mengacu pada kemakmuran ekonomi, kualitas lingkungan, dan kesetaraan sosial yang terkandung dalam nilai *profit*, *planet*, dan *people* (Fuadah *et al.*, 2018).

Nilai perusahaan mencerminkan anggapan pasar mengenai masa depan serta hasil kerjanya yang dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menciptakan keuntungan secara berkelanjutan. Menurut Gantino, *et.al* (2023), nilai perusahaan sebagai indikator penting suatu perusahaan melalui penilaian investor terhadap harga saham. Dalam konteks lingkungan, nilai perusahaan berkaitan erat dengan EMA yang mengintegrasikan akuntansi dengan aspek lingkungan. Secara praktiknya, EMA menyokong perusahaan dalam mengalokasikan biaya lingkungan dan menilai risiko lingkungan yang berpotensi pada pertimbangan investor dalam mengambil keputusan secara berkelanjutan (Hellenikapoulos & Supramono, 2024).

Sebagaimana dinyatakan dalam UUPT pasal 1 ayat 3 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan, perusahaan harus mampu melakukan pembangunan ekonomi yang mapan guna menumbuhkan taraf hidup serta menciptakan persekitaran yang memberi manfaat kepada *stakeholders*. Pada dasarnya, tujuan dari perusahaan bukan hanya mencari keuntungan dari nilai ekonomi, melainkan berupaya mengoptimalkan dampak sosial dan lingkungan dalam menjamin kinerja operasional di masa depan (Maulana & Mauladi, 2022).

Dalam teori legitimasi, suatu perusahaan berupaya menjaga hubungan baik dengan masyarakat yang ditunjukkan melalui tindakan selaras dengan nilai, norma, dan harapan publik. Penerapan efisiensi EMA tentu menampilkan komitmen perusahaan atas tanggung jawab terhadap aktivitas produksi yang mampu memperkuat legitimasi

perusahaan melalui pengungkapan kinerja keberlanjutan yang lebih akuntabel dan transparan (Fuadah *et al.*, 2018). Sementara keterkaitan kinerja keberlanjutan dan nilai perusahaan diperkuat melalui sinyal positif yang dapat menumbuhkan nilai perusahaan melalui investasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa peran pengungkapan informasi secara akurat menjadi dasar pertimbangan investor dalam menumbuhkan industri dalam jangka panjang (Oktapriana *et al.*, 2022).



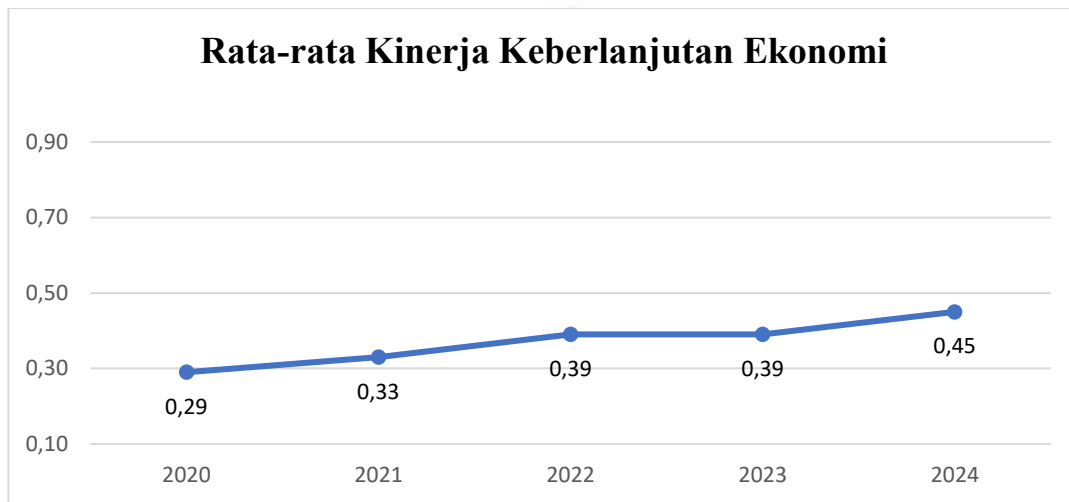
Sumber: *Sustainability Report* (Data diolah peneliti, 2026)

Gambar 1. 1

Tren rata-rata *Environmental Management Accounting* pada Perusahaan Sub-Sektor Perkebunan & Tanaman Pangan Tahun 2020-2024

Berdasarkan grafik di atas, nilai EMA menggambarkan hasil rata-rata yang belum optimal. Peningkatan yang terjadi pada penerapan EMA di tahun 2023 mengindikasikan bahwa perusahaan telah menerapkan praktik efisiensi operasional perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Di mana setiap perusahaan

berupaya menumbuhkan kinerjanya melalui komitmen atas pengelolaan lingkungan. Meskipun pada tahun 2024, nilai EMA menghadapi penyusutan yang signifikan. Hal ini disebabkan perusahaan belum sepenuhnya memaksimalkan penerapan EMA karena biaya lingkungan yang dikeluarkan tidak setara dengan pendapatan perusahaan. Oleh sebab itu, industri wajib mengelola dampak lingkungan dengan bukti kepedulian sebagai upaya meminimalkan biaya yang dikeluarkan atas dampak negatif lingkungan.



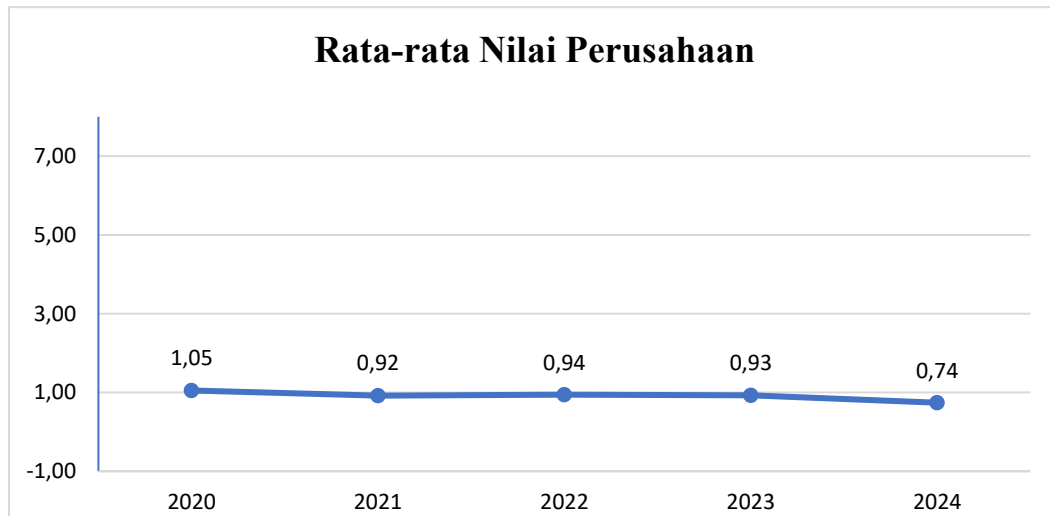
Sumber: *Sustainability Report* (Data diolah peneliti, 2026)

Gambar 1. 2

Tren rata-rata Kinerja Keberlanjutan Ekonomi pada Perusahaan Sub-Sektor Perkebunan & Tanaman Pangan Tahun 2020-2024

Dilihat dari data kinerja keberlanjutan selama periode 2020-2024 mengalami peningkatan. Pengungkapan kinerja keberlanjutan ini dari setiap perusahaan dilaporkan secara transparan sesuai dengan standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Informasi keberlanjutan perusahaan dari sisi ekonomi menunjukkan nilai yang cukup maksimal dengan melihat perubahan rata-rata yang meningkat. Maka dari itu, perusahaan mampu

menyeimbangkan operasional perusahaan dengan kinerjanya, sehingga mencapai nilai berkelanjutan.



Sumber: *Annual Report* (Data diolah peneliti, 2026)

Gambar 1. 3

Tren rata-rata Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub-Sektor Perkebunan & Tanaman Pangan Tahun 2020-2024

Namun, faktanya dari perkembangan EMA dan kinerja keberlanjutan sering kali tidak selaras dengan pertumbuhan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan para investor belum sepenuhnya peduli terhadap nilai keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, nilai perusahaan mengalami penurunan terutama di tahun 2024 akibat pendapatan yang tidak seimbang dengan biaya perusahaan. Dengan demikian, nilai perusahaan perlu diperkuat dengan mengoptimalkan biaya lingkungan dalam mencapai keseimbangan ekonomi dan lingkungan perusahaan agar memberikan keyakinan bagi para investor atas hasil yang menguntungkan.

Tabel 1. 1

Data Environmental Management Accounting, Kinerja Keberlanjutan, dan Nilai perusahaan pada Perusahaan Perkebunan & Tanaman pangan di ISSI periode 2020-2024

Nama Perusahaan	Tahun	EMA		Kinerja Keberlanjutan		Nilai Perusahaan	
PT. Astra Agro Lestari Tbk	2020	0,00117	↑	0,14	↑	1,61	↑
	2021	0,00198	↑	0,14	→	0,91	↓
	2022	0,00360	↑	0,57	↑	0,77	↓
	2023	0,00297	↓	0,57	→	0,69	↓
	2024	0,00237	↓	0,86	↑	0,61	↓
PT. Andira Agro Tbk	2020	0,01929	↑	0,14	↑	1,51	↑
	2021	0,01158	↓	0,14	→	1,45	↓
	2022	0,01408	↑	0,14	→	1,52	↑
	2023	0,56513	↑	0,14	→	1,75	↑
	2024	-0,00581	↓	0,14	→	0,70	↓
PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk	2020	0,000000111	↑	0,29	↑	0,61	↑
	2021	0,02072	↑	0,29	→	0,64	↑
	2022	0,01492	↓	0,29	→	0,52	↓
	2023	0,04325	↑	0,29	→	0,55	↑
	2024	0,01431	↓	0,43	↑	0,57	↑
PT. BISI Internasional Tbk	2020	0,00054	↑	0,29	↑	1,22	↑
	2021	0,00079	↑	0,43	↑	1,08	↓
	2022	0,00072	↓	0,43	→	1,51	↑
	2023	0,00027	↓	0,57	↑	1,35	↓
	2024	0,00079	↑	0,57	→	1,06	↓
PT. Cisadane Sawit Raya Tbk	2020	0,000001046	↑	0,14	↑	1,14	↑
	2021	0,00040	↑	0,29	↑	1,14	→
	2022	0,00037	↓	0,29	→	1,11	↓
	2023	0,00050	↑	0,14	↓	0,92	↓
	2024	0,00065	↑	0,14	→	1,08	↑
PT. Gozco Platations Tbk	2020	-0,00267	↑	0,14	↑	0,66	↑
	2021	0,00493	↑	0,14	→	0,67	↑
	2022	0,00296	↓	0,14	→	0,67	→
	2023	0,00382	↑	0,14	→	0,79	↑
	2024	0,00204	↓	0,14	→	0,76	↓

Tabel 1. 1
Lanjutan

Nama Perusahaan	Tahun	EMA		Kinerja Keberlanjutan		Nilai Perusahaan	
PT. Sampoerna Agro Tbk	2020	0,00072	↑	0,86	↑	0,61	↑
	2021	0,00018	↓	0,86	→	0,53	↓
	2022	0,00027	↑	0,86	→	0,49	↓
	2023	0,00141	↑	0,86	→	0,45	↓
	2024	0,00065	↓	0,86	→	0,42	↓

Sumber: Data diolah peneliti 2026

Analisis data yang ditampilkan, permasalahan utama yang dihadapi perusahaan sub-sektor Perkebunan & Tanaman Pangan tahun 2020-2024 adanya ketidakonsistenan hubungan antara EMA dan nilai perusahaan. Peningkatan praktik EMA pada setiap perusahaan tidak selalu diikuti dengan pertumbuhan nilai perusahaan. Pada tahun 2021, PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) mencerminkan nilai EMA yang meningkat, namun nilai perusahaan cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan praktik EMA belum direspons secara langsung oleh para *stakeholders*. Di mana biaya lingkungan dianggap beban, sehingga dapat mengurangi laba perusahaan. Persepsi pasar pun memperlihatkan bahwa investor cenderung melihat kinerja keuangan yang berpotensi pada profit pemegang saham.

Adapun PT. Andira Agro Tbk (ANDI) dan PT. Gozco Platations Tbk (GZCO) telah menerapkan efisiensi praktik EMA secara optimal yang berdampak pada nilai perusahaan. Meskipun pasar belum sepenuhnya melihat dampak lingkungan sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga pada tahun 2024 mengalami penurunan.

Begitupun nilai EMA yang negatif disebabkan karena ketidakseimbangan antara pendapatan dengan beban operasional perusahaan.

Berbeda halnya dengan PT. Sampoerna Agro Tbk (SGRO) dan PT. Cisadane Sawit Raya Tbk (CSRA), dimana nilai perusahaan mengalami penurunan dari kisaran tahun 2021-2024. Namun, nilai EMA dan kinerja keberlanjutan telah menunjukkan hasil yang sejalan, di mana perusahaan mampu meminimalkan biaya lingkungan dan mengungkapkan secara transparan. Perubahan nilai perusahaan di tahun 2021-2024 menggambarkan penerapan EMA hanya berdampak kecil dan investor belum sepenuhnya mempertimbangkan keputusan terhadap *green finance*.

Penelitian ini merujuk pada Stefannie Budiono & Jesica Handoko (2024) tentang akuntansi manajemen lingkungan terhadap nilai perusahaan, bahwa diperoleh hasil akuntansi manajemen lingkungan tidak memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian tersebut menyarankan adanya variabel pemoderasi atau variabel mediasi, juga pertimbangan ukuran variabel lain yang memberikan pengaruh lebih baik, seperti PROPER maupun *Environmental Quality Cost* (EQC) (Budiono & Handoko, 2024).

Hal ini diperkuat juga oleh penelitian Sulaiman Akbar, Vince Ratnawati, dan Julita (2025) mengungkapkan, secara parsial *sustainability performance* memengaruhi *firm value* secara positif dan *environmental management accounting* tidak memengaruhi *firm value* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Tingkat pengungkapan *sustainability report* menjadikan sinyal baik bagi para investor dalam menumbuhkan nilai perusahaan. Prospek hasil kerja yang bagus terlihat dari transparansi

pengungkapan yang mendorong persepsi positif investor terhadap pertumbuhan nilai perusahaan (Sulaiman Akbar et al., 2025).

Sebagian besar penelitian tentang *Environmental Management Accounting* berorientasi pada industri manufaktur dan *basic materials* yang terdaftar di BEI. Namun, pada studi ini menggunakan emiten ISSI sejalan pada konsep keadilan, *masalah*, dan larangan terhadap kerusakan lingkungan (*fasad*). Selain itu, kriteria bisnis halal yang sesuai prinsip syariah dengan bentuk tanggung jawab dan etika yang baik, sehingga relevan dalam menilai penerapan EMA. Perusahaan Perkebunan dan Tanaman Pangan sangat berisiko terhadap dampak lingkungan, maka diperlukan kajian pengelolaan lingkungan yang efisien dalam menjaga kesinambungan produksi dan keberlangsungan bisnis jangka panjang.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian dengan ditemukan celah antara konsep teoritis dan realitas di lapangan. Hal ini diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperluas teori dalam konteks perusahaan sub-sektor Perkebunan & Tanaman Pangan melalui penerapan efisiensi EMA dan nilai perusahaan yang optimal yang didorong dengan pengungkapan kinerja keberlanjutan secara transparan. Maka dari itu, penulis tertarik mengambil judul penelitian yang membahas **“Pengaruh *Environmental Management Accounting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keberlanjutan Ekonomi Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Sub-Sektor Perkebunan dan Tanaman Pangan yang Tercatat di ISSI tahun 2020-2024”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Environmental Management Accounting* terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi pada perusahaan sub-sektor perkebunan & tanaman pangan yang tercatat di ISSI tahun 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh kinerja keberlanjutan ekonomi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor perkebunan & tanaman pangan yang tercatat di ISSI tahun 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Environmental Management Accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor perkebunan & tanaman pangan yang tercatat di ISSI tahun 2020-2024?
4. Bagaimana pengaruh kinerja keberlanjutan ekonomi dalam memediasi *Environmental Management Accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor perkebunan & tanaman pangan yang tercatat di ISSI tahun 2020-2024?
5. Bagaimana pengaruh *Environmental Management Accounting* dan kinerja keberlanjutan ekonomi secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor perkebunan & tanaman pangan yang tercatat di ISSI tahun 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian, maka ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Management Accounting* terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi pada perusahaan sub-sektor perkebunan & tanaman pangan yang tercatat di ISSI tahun 2020-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keberlanjutan ekonomi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor perkebunan & tanaman pangan yang tercatat di ISSI tahun 2020-2024
3. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Management Accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor perkebunan & tanaman pangan yang tercatat di ISSI tahun 2020-2024
4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keberlanjutan ekonomi dalam memediasi *Environmental Management Accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor perkebunan & tanaman pangan yang tercatat di ISSI tahun 2020-2024
5. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Management Accounting* dan kinerja keberlanjutan ekonomi secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor perkebunan & tanaman pangan yang tercatat di ISSI tahun 2020-2024

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman akuntansi lingkungan, khususnya dalam memperluas pengetahuan terkait praktik *Environmental Management Accounting* (EMA) sebagai strategi peningkatan nilai bisnis melalui pengendalian lingkungan dan sumber daya produksi. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah literatur terbaru dalam membahas EMA *dan sustainability performance* yang masih jarang diteliti, sehingga dapat dianalisis lebih dalam pemahamannya yang dikaitkan dengan konteks syariah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran akan pentingnya penerapan EMA guna peningkatan utilisasi sumber daya dan penekanan biaya lingkungan. Selain itu, mendorong perusahaan untuk lebih patuh terhadap regulasi terkait dampak lingkungan yang dapat menumbuhkan reputasi perusahaan serta menjadikan penghargaan baik dari hasil Penilaian Kinerja Pengelolaan Lingkungan. Penelitian ini juga menjadikan dasar bagi manajemen untuk menyajikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang lebih transparan agar memberikan citra baik perusahaan di pasar modal.

- b. Bagi Investor

Peneliti mengharapkan dengan dilakukannya penelitian ini menjadikan dasar evaluasi untuk keputusan investasi, khususnya bagi investor syariah yang memerlukan informasi keberlanjutan sebagai bagian dari prinsip-prinsip kehati-hatian. Dengan

mengkaji indikator EMA dan kinerja keberlanjutan membantu investor dalam menilai risiko lingkungan dan prospek jangka panjang, sehingga pengembalian investasi lebih menguntungkan.

c. Bagi Regulator

Dengan dilakukannya penelitian ini sebagai masukan mengenai pentingnya standarisasi pelaporan biaya lingkungan dan pengungkapan kinerja keberlanjutan, juga Pemerintah dapat memperkuat kebijakan dalam hal tata kelola lingkungan, manajemen limbah beserta efisiensi sumber daya yang menopang pertumbuhan citra perusahaan sehingga mampu berkontribusi aktif bagi pertumbuhan bisnis di Indonesia.

